

KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETERCAPAIAN KOMPETENSI SISWA
(STUDI DI SMP NEGERI 15 SURAKARTA)¹

Oleh:
Danau Asa Kowidito²

ABSTRAK

The purpose of this study is to: (1). know teachers understanding and ability to perform as well as selecting an assessment tool Pancasila and Citizenship Education in the cognitive and affective aspects, (2). know any constraints experienced teachers in assessing student learning outcomes in subjects Pancasila and Citizenship Education on the cognitive and affective aspects, and (3). determine impact experienced by teachers in assessing learning outcomes in subjects Pancasila and Citizenship Education on the cognitive and affective aspects. This research is a qualitative descriptive study. The research strategy is a single strategy rooted. The data source is the informant, events or activities and documents. The sampling technique was purposive sampling. Data collection techniques were interviews, observation and document analysis. Researchers used a triangulation of data and methods. Data analysis techniques using an interactive model. Research procedure: preparation, data collection, data analysis, and preparation of research reports. Based on these results it can be concluded: (1). Pancasila and Citizenship Education learning outcomes assessment performed by Junior High School Civics teacher 15 Surakarta was appropriate but not maximized, because the matter has not been developed into various forms of matter. (2). Constraints faced Pancasila and Citizenship Education teachers in assessing student learning outcomes in the cognitive aspects in the implementation of daily tests can not be done entirely in accordance with the time schedule or because of the time that has been prepared absorbed in learning activities. Constraints faced Pancasila and Citizenship Education teachers in assessing student learning outcomes in the affective aspect is that the check list does not directly provide the value or score. (3). The positive impact of the use of tests in the cognitive assessment was not too difficult for the teacher arranged the matter. However, there is a negative impact, among others: (a) very limited test sample (b) are highly subjective (c) the test is usually less reliable. The use of non-test assessment tool to positively impact the affective aspect to know the talents and interests of learners. The negative impact of the use of the test is a check list of affective indirect giving a score or value because of its reliability is questionable.

KATA KUNCI : kompetensi guru, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, evaluasi pembelajaran.

¹ Ringkasan Skripsi

² Mahasiswa PPKn FKIP UNS

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang utuh serta mandiri sesuai dengan tujuan nasional. Pemerintah Indonesia memperhatikan pendidikan dimana tersusun dalam Undang-Undang Republik Indonesia, nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dalam BAB II pasal 3, menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Penilaian antara lain bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan hasil mengajar guru. Hasil belajar siswa digunakan untuk memotivasi siswa, dan untuk perbaikan serta peningkatan kualitas pembelajaran oleh guru. Disinilah letak peranan guru. Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.

Perkembangan jaman terutama di era globalisasi sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang utuh, maksudnya yakni manusia yang memiliki kualitas dari segi kognitif,

afektif dan psikomotorik secara seimbang. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran yang mempunyai peran dalam membentuk dan mengembangkan sikap atau karakter peserta didik. Pengembangan sikap peserta didik tersebut disampaikan melalui proses belajar mengajar, seperti kegiatan belajar mengajar yang membahas mengenai standar kompetensi tentang menunjukkan sikap positif terhadap norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari proses belajar mengajar yang disampaikan melalui penanaman nilai-nilai luhur yang ada pada standar kompetensi tersebut diharapkan dapat memberikan pertimbangan moral bagi para peserta didik dalam mengambil sikap.

SMP 15 Surakarta menetapkan nilai KKM 75, ternyata belum banyak yang mampu mencapainya. Ini dikarenakan banyak faktor yang mengganggu aktifitas belajar. Dalam pelaksanaannya, di kelas VIII ternyata guru mengalami berbagai kendala di lapangan. Hal ini dapat dilihat dari cara mengajar guru yang masih terlalu banyak menggunakan metode mengajar ceramah dan tanya jawab. Dengan hanya menggunakan metode tersebut, respon yang didapat siswa adalah merasa kurang tertarik terhadap materi yang diajarkan, dan kemampuan memahami siswa hanya sebatas menghafal materi pelajaran tanpa menerapkan standar kompetensi yang ingin dicapai. Kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran

adalah sarana dan prasarana yang belum lengkap, seperti buku di perpustakaan mengenai pengetahuan umum yang belum tersedia dan media pembelajaran LCD yang hanya ada di kelas IX dan ruang multimedia.

Menyadari sedemikian besar tanggung jawab dan peranan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mendidik generasi muda menjadi warga negara yang baik, perlu dikaji bagaimana kemampuan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam melaksanakan penilaian hasil belajar pada aspek kognitif maupun aspek afektif.

Alat Penilaian Hasil Belajar

1) Teknik Tes

Mengenai tes, dapat di klasifikasikan menjadi beberapa bentuk, yakni: "Menurut bentuknya, menurut tipenya dan menurut ragamnya". (Zainul Asmawi dan Nasoetion N, 2003: 4- 5)

Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Menurut bentuknya: secara umum ada dua bentuk tes , yaitu butir tes bentuk uraian (essay test) dan butir tes bentuk objektif (objektif test). Dua butir tes ini dapat dipilah lagi menjadi beberapa tipe.
- b) Menurut tipenya: Butir tes uraian dapat diklasifikasi ke dalam dua tipe, yaitu tes uraian terbatas (restricted essay), dan tes uraian bebas (extended essay). Butir tes objektif menurut tipenya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu tes benar-salah (true-false), butir

tes menjodohkan (matching), dan butir tes pilihan ganda (multiple choice).

- c) Menurut ragamnya: Tiap tipe tes tersebut dalam butir b diatas dapat dipilah lagi ke dalam ragam butir tes, yaitu:

(1) Tipe tes uraian terbatas:

- (a) Ragam tes jawaban singkat
- (b) Ragam tes melengkapi
- (c) Ragam tes uraian terbatas sederhana

(2) Tipe tes uraian bebas:

- (a) Ragam tes uraian bebas sederhana
- (b) Ragam tes uraian ekspresif

(3) Tipe tes objektif benar salah:

- (a) Ragam benar salah sederhana
- (b) Ragam benar salah dengan koreksi

(4) Tipe tes objektif menjodohkan:

- (a) Ragam menjodohkan sederhana
- (b) Ragam menjodohkan hubungan sebab akibat

(5) Tipe tes objektif pilihan ganda :

- (a) Ragam pilihan ganda biasa
- (b) Ragam pilihan ganda hubungan antar hal
- (c) Ragam pilihan ganda analisis antar kasus
- (d) Ragam pilihan ganda kompleks
- (e) Ragam pilihan ganda membaca diagram

2) Teknik Non-Tes

Dengan teknik non-tes, maka penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru pendidikan kewarganegaraan dilakukan tanpa menguji, melainkan dilakukan dengan pengamatan, wawancara menyebar angket dan meneliti dokumen- dokumen. Teknik non-tes ini memberikan peranan dalam memberikan penilaian dari ranah sikap hidup (afektif domain), sedangkan teknik tes seperti diatas digunakan untuk menilai pembelajaran dari ranah proses berpikir (cognitive domain).

Mengenai penilaian ini dapat di klasifikasikan sebagai berikut: "Pengamatan/ observasi, wawancara, angket/ kuesioner dan pemeriksaan dokumen". (Anas Sudiyono, 2005: 76-91)

Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Pengamatan/ observasi

Pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (=data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan sasaran penelitian.

b) Wawancara

Pengertian wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.

Ada dua jenis wawancara yang dapat digunakan, antara lain :

- (1) Wawancara terpimpin (guided interview) yang juga sering dikenal dengan istilah

wawancara terstruktur (structured interview) atau wawancara sistematis (systematic interview).

- (2) Wawancara tidak terpimpin (un-guided interview) yang sering dikenal dengan istilah wawancara sederhana (simple interview) atau wawancara tidak sistematis (non-systematic interview), atau wawancara bebas.

c) Angket/ kuesioner

Angket atau kuesioner ini juga dapat digunakan sebagai alat bantu penilaian, dan juga lebih praktis, menghemat waktu dan tenaga. Hanya saja dalam perkembangannya, jawaban yang diberikan kurang sesuai dengan kenyataan yang ada.

Kuesioner sering digunakan dalam menilai hasil belajar dalam ranah afektif. Dalam hal ini, bentuknya berupa pilihan ganda (multiple choice item) dan dapat pula berbentuk skala sikap.

d) Pemeriksaan dokumen (Documentary analysis)

Penilaian melalui teknik non- tes ini dilengkapi atau diperkaya dengan melakukan pemeriksaan terhadap dokumen- dokumen; misalnya dokumen yang memuat informasi mengenai riwayat hidup (auto biografi).

METODE PENELITIAN

Bentuk Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pada setiap penelitian diperlukan sebuah strategi agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai. Strategi yang digunakan

dalam penelitian ini adalah model tunggal terpancang.

Pendapat tentang sumber data dalam penelitian kualitatif menurut Lofland dalam Lexy J. Moleong (2006: 157), "Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain". Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data yang berupa informan, peristiwa atau aktivitas, serta dokumen dan arsip.

Sugiyono (2010: 300) menyatakan bahwa "Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah purposive sampling dan snowball sampling". Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita teliti atau penguasa dari lembaga yang kita teliti. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, diambil dengan memilih guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang terdapat di SMP Negeri 15 Surakarta. Teknik ini digunakan untuk menangkap kedalaman data yang akan digali dari informan kunci.

H.B Sutopo (2002: 59) menyatakan: Wawancara dalam penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan dengan pertanyaan yang berdasarkan open-

ended dan mengarah pada informasi, serta dilakukan dengan cara tidak formal terstruktur, guna menggali pandangan subyek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasinya lebih jauh dan mendalam

Pada penelitian ini penulis melaksanakan teknik wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber, yang antara lain adalah: Pujiarti S.Pd dan juga Dra. Titin Hanuraningsih yang merupakan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 15 Surakarta, menggunakan observasi dengan mengamati penggunaan alat penilaian yang dipakai oleh guru yang diwawancara dan juga melakukan analisis mengenai efektivitas penggunaan alat penilaian melalui dokumen yang ada dan yang dianggap penting yang mendukung hasil penelitian. Adapun dokumen yang digunakan adalah RPP kelas 7 dan 8.

Patton menyatakan ada 4 (empat) macam triangulasi yaitu :

- a. Triangulasi Data (data triangulation), artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda.
- b. Triangulasi Metode (investigator triangulation), jenis triangulasi ini bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau

metode pengumpulan data yang berbeda.

- c. Trianggulasi Peneliti (methodological triangulation), hasil penelitian baik data atau simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.
- d. Trianggulasi Teori (theoretical triangulation), trianggulasi ini dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. (H.B Sutopo, 2002: 78)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan trianggulasi data dan trianggulasi metode. Yang dimaksud trianggulasi data adalah peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sama. Sedangkan trianggulasi metode adalah peneliti dalam mengumpulkan data dengan metode yang berbeda-beda antara dengan wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif. Adapun komponen utama dalam proses analisis ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian: persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi guru memiliki pengaruh yang penting dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, terutama adalah kompetensi profesional. Selain sebagai pengajar, guru juga merupakan pendidik, pembimbing, pelatih, penasihat, dan juga evaluator. Dengan memiliki seperangkat kemampuan tersebut, maka guru dapat menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran mampu tercapai dan penilaian hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif dan aspek afektif dapat terlaksana dengan baik.

Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Yang Dilakukan Oleh Guru Pada Aspek Kognitif Dan Aspek Afektif

Penilaian hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dilakukan oleh guru pada aspek kognitif dan aspek afektif dapat dilihat dari kompetensi profesional guru dalam merancang dan memilih alat penilaian yang tepat dalam mengukur hasil belajar peserta didik.

Menurut ketentuan jenis alat penilaian pada aspek kognitif, di SMP Negeri 15 Surakarta sudah menggunakan tes uraian dan tes objektif, namun dalam hal ini belum semua ragam yang ada digunakan, misalnya : ragam tes uraian melengkapi, tes uraian terbatas sederhana, ragam benar salah sederhana, ragam benar salah dengan koreksi, ragam pilihan ganda hubungan antar hal, analisis antar kasus, kompleks, dan juga pilihan ganda membaca diagram.

Hal tersebut relevan dengan pendapat Zainul A dan Nasoetion yang mengemukakan bahwa tes dapat di klasifikasikan menjadi beberapa bentuk, yakni: "Menurut bentuknya, menurut tipenya dan menurut ragamnya". (Zainul Asmawi dan Nasoetion N, 2003: 4- 5)

Berdasarkan alat penilaian aspek afektif yang ada 4 (empat), guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan hanya menggunakan 2 jenis non tes saja yakni: pengamatan/ observasi dan wawancara saja, untuk penggunaan angket/ kuesioner dan pemeriksaan dokumen, belum dilaksanakan dengan baik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Anas Sudiyono mengenai penilaian aspek afektif yang di klasifikasikan sebagai berikut: "Pengamatan/ observasi, wawancara, angket/ kuesioner dan pemeriksaan dokumen". (Anas Sudiyono, 2005: 76-91)

Secara umum, penggunaan alat penilaian pada aspek kognitif dan aspek afektif masih belum maksimal. Untuk itu, diperlukan adanya variasi dalam menggunakan alat penilaian pada aspek kognitif dan aspek afektif tersebut.

Kendala Yang Dihadapi Oleh Guru Dalam Melakukan Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Pada Aspek Kognitif Dan Aspek Afektif

Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 15 Surakarta dalam melakukan penilaian

hasil belajar pada aspek kognitif adalah dalam pelaksanaan ulangan harian tidak dapat terlaksana seluruhnya sesuai dengan waktu atau jadwal yang telah ditentukan karena waktu yang telah dipersiapkan terserap pada kegiatan pembelajaran. Selain itu, apabila dalam diskusi kelompok, sulit memberikan nilai yang adil antara siswa yang benar- benar melakukan pekerjaannya dengan siswa yang hanya sekedar berpartisipasi saja.

Dalam mengukur kemampuan siswa hanya dilakukan dua kali dalam satu semester. Hal ini tidak relevan dengan cara penilaian hasil belajar yang diungkapkan Anas Sudiyono (2005: 91) yakni, "Menyusun rencana evaluasi belajar, menghimpun data, melakukan verifikasi data, mengolah dan menganalisis data, memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan, tindak lanjut hasil penelitian".

Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 15 Surakarta dalam melakukan penilaian hasil belajar pada aspek afektif adalah karena check list tidak langsung memberikan nilai atau skor, jadi apabila diperlukan dalam pengangkaan akan sulit memberikan nilai yang pas.

Hal ini sesuai dengan Taksonomi Bloom pada ranah afektif, dimana untuk mengukur sikap siswa harus berpartisipasi aktif dan memiliki kemampuan untuk menanggapi, mengikutsertakan dirinya dalam membuat reaksi mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

Seharusnya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memaksimalkan semua ragam dan jenis alat penilaian aspek kognitif dan aspek afektif yang ada agar meminimalisir kendala yang ada.

Dampak Dari Penggunaan Alat Penilaian Aspek Kognitif Dan Aspek Afektif

Dampak dari penggunaan alat penilaian tes pada aspek kognitif adalah guru tidak terlalu sulit untuk menyusun bentuk tes uraian, melatih siswa mengkonstruksi gagasannya dengan baik kemudian mengekspresikannya ke dalam sebuah jawaban tertulis sebagai bentuk komunikasi dengan guru, dan hemat/ ekonomis karena sarana kertas untuk menjawab terbatas.

Hal ini sesuai dengan tujuan evaluasi belajar yaitu, "Evaluasi bertujuan: (1). Untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik, (2). Untuk mengukur keberhasilan mereka baik secara individual maupun kelompok". (Chabib Thoha, 1991: 8).

Akan tetapi terdapat kekurangannya yang antara lain adalah : (1) Sampel tes sangat terbatas, sebab dengan tes ini tidak mungkin dapat menguji semua bahan yang diberikan, tidak seperti pada tes objektif, (2) Kualitas tulisan, panjang pendeknya kalimat sering berpengaruh pada sikap guru dalam menilai sehingga obyektivitas kurang terjaga, (3) Tes ini biasanya kurang reliabel, mengungkapkan aspek yang terbatas, pemeriksaanya memerlukan waktu lama.

Penggunaan alat penilaian non-tes pada aspek afektif berdampak digunakannya untuk mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahan dalam pembelajaran, mengetahui bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya, pertimbangan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik, serta menggambarkan keadaan langsung di lapangan/ kelas.

Adapun kelemahan dari penggunaan tes afektif adalah sebagai berikut ini : (1) Check list tidak langsung memberikan skor atau nilai. Untuk penilaian pribadi atau personal yang tidak memerlukan pengangkaan, penggunaan check list tidak ada permasalahan, tetapi apabila diperlukan pengangkaan, akan timbul permasalahan serius, (2) Check list hanya memberi informasi evaluasi yang dangkal. Reliailitasnya masih dipertanyakan, dan (3) Check list hanya tepat dalam mengevaluasi mutu pribadi siswa.

Untuk pelaksanaan penilaian baik tes maupun non tes yang dilaksanakan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebaiknya dilakukan secara variatif. Hal ini dilakukan agar tingkat kebosanan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan penilaian berubah menjadi antusias sehingga hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik. Dan perlunya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memasukkan penilaian pendidikan karakter seperti sikap religius, kejujuran, kecerdasan, tanggung jawab, kebersihan, kedisiplinan, tolong menolong dan juga berpikir kritis dan

kreatif dalam penilaian aspek afektif agar siswa dapat terbentengi dari tindakan yang tidak diinginkan berbagai pihak, seperti tawuran ataupun tindakan kriminal lainnya yang meresahkan.

Hal tersebut relevan dengan fungsi evaluasi yang bervariasi dalam penggunaan alat penilaian aspek kognitif dan aspek afektif antara lain:

- 1) Sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang telah diberikan oleh seorang guru.
- 2) Untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.
- 3) Mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar.
- 4) Sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru, yang bersumber dari siswa.
- 5) Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.
- 6) Sebagai materi utama laporan hasil belajar kepada orang tua siswa. (Sukardi, 2009: 4)

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penilaian hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dilakukan oleh guru pada aspek kognitif dan aspek afektif dirasakan sudah sesuai, dilihat dari ketentuan jenis dan ragam alat penilaian pada aspek kognitif di SMP Negeri 15 Surakarta yang sudah

menggunakan tes uraian dan tes objektif, namun dalam hal ini belum maksimal dikarenakan semua ragam yang ada tidak digunakan sebagaimana mestinya

Berdasarkan alat penilaian aspek afektif yang ada 4 (empat), guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan hanya menggunakan 2 jenis non tes saja yakni: pengamatan/observasi dan wawancara saja, untuk penggunaan angket/kuesioner dan pemeriksaan dokumen, belum dilaksanakan dengan baik.

Secara umum, penggunaan alat penilaian pada aspek kognitif dan aspek afektif masih belum maksimal. Untuk itu, diperlukan adanya variasi dan penguasaan dalam menggunakan alat penilaian pada aspek kognitif dan aspek afektif tersebut.

2. Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif yakni dalam pelaksanaan ulangan harian tidak dapat terlaksana seluruhnya sesuai dengan waktu atau jadwal yang telah ditentukan karena waktu yang telah dipersiapkan terserap pada kegiatan pembelajaran.

Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam melakukan penilaian hasil belajar

peserta didik pada aspek afektif adalah karena dalam check list tidak langsung memberikan nilai atau skor, jadi apabila diperlukan dalam pengangkaan akan sulit memberikan nilai yang pas dan adil bagi para peserta didik.

3. Dampak positif dari penggunaan alat penilaian tes pada aspek kognitif adalah guru tidak terlalu sulit untuk menyusun bentuk tes uraian. Akan tetapi terdapat kekurangannya yakni : Tes ini biasanya kurang reliabel, mengungkapkan aspek yang terbatas, pemeriksaanya memerlukan waktu lama.

Penggunaan alat penilaian non- tes pada aspek afektif berdampak digunakannya untuk mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahan dalam pembelajaran, mengetahui bakat dan minat

Adapun kelemahan dari penggunaan tes afektif adalah: Check list tidak langsung memberikan skor atau nilai. Untuk penilaian pribadi atau personal yang tidak memerlukan pengangkaan, penggunaan check list tidak ada permasalahan, tetapi apabila diperlukan pengangkaan, akan timbul permasalahan serius.

Akan tetapi, dalam pelaksanaan penilaian pada kedua aspek tersebut masih terdapat kekurangan yakni penilaian dalam pendidikan karakter. Penggunaan penilaian

pendidikan karakter diharapkan agar dapat membentuk pribadi siswa menjadi berkarakter kuat dan cerdas.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti dapat mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Alat penilaian yang digunakan guru dalam aspek kognitif supaya menggunakan beragam jenis tipe tes yang antara lain adalah : tes uraian terbatas, tes uraian bebas, tes objektif benar salah, tes objektif menjodohkan dan juga tes objektif pilihan ganda. Untuk aspek afektif menggunakan pengamatan, wawancara, angket dan juga pemeriksaan dokumen.

Semua penilaian tersebut dapat divariasikan dalam penggunaannya. Untuk itu, perlu dilakukan diskusi pada MGMP mata pelajaran serumpun dan juga minta penjelasan dari para pakar.

2. Dalam menerapkan dan memaksimalkan penggunaan alat penilaian yang dipakai guru terutama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan maka sebaiknya pihak sekolah dapat memberikan pelatihan kepada guru dalam menggunakan berbagai alat penilaian hasil belajar peserta didik. Terkait dengan upaya guru dalam menghadapi kendala yang dialaminya

adalah dengan jalan memanfaatkan MGMP yang serumpun dan mengikuti penataran guna menambah pengetahuan dan wawasan guru dalam penggunaan alat penilaian.

3. Untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan pada pelaksanaan penilaian diatas, dikarenakan kurangnya penilaian pendidikan karakter yang dimasukkan, dapat diatasi dengan jalan menambahkan indikator penilaian pendidikan karakter tambahan, agar dapat meningkatkan hasil belajar terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sukardi. (2009). *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara

Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta Press

Zainul Asmawi dan Nasoetion. (2003). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara

DAFTAR PUSTAKA

Anas Sudiyono. (2005). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Anonim. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas

Chabib Thoha. (1991). *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers

Lexy J. Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan*